

Gambaran Kompetensi Budaya pada Mahasiswa Keperawatan dan Perawat

Angeli Helmina Vintauli Br.R^a, Enjelika Ria Manalu^b, Karina Bevelyn Panjaitan^c, Eva Chris Veronica Gultom^{d*}, Martha Octaria^e

^{a-e}Universitas Pelita Harapan, Lippo Village, Tangerang, 15810, Indonesia

^dUniversitas Pelita Harapan, Lippo Village, Tangerang, 15810, Indonesia

e-mail korespondensi: eva.gultom@uph.edu

Abstract

Culture is still considered less important than other components in patient care, especially patients with critical conditions. This lack of knowledge of cultural competence in nursing among nurses and nursing students will have an impact on the nursing care provided to patients. The process of providing nursing services requires every nurse to have an understanding of cultural competence. To identify the level of cultural competence in nursing students and nurses. This study used descriptive quantitative methods with a cross-sectional approach. The research sample amounted to 204 respondents in nursing students and 109 respondents in nurses. The questionnaire was tested for validity with the Nursing Cultural Competence Scale (NCCS). The instrument has been tested for validity and reliability. Student respondents had cultural competence in the low category (55.9%), and nurse respondents had cultural competence in the low category (53.2%). Cultural competence in students and nurses needs to be improved by the existence of evaluation materials in mandatory teaching subjects regarding transcultural in educational institutions, special training programs or seminars for nurses in hospitals, and can develop research related to factors that affect cultural competence in nursing.

Keywords: Cultural Competence, Nurses, Nursing Students

Abstrak

Budaya masih dianggap kurang penting daripada komponen lain dalam perawatan pasien, terutama pasien dengan kondisi kritis. Minimnya pengetahuan akan kompetensi budaya dalam keperawatan pada perawat dan mahasiswa keperawatan ini akan berdampak pada asuhan keperawatan yang diberikan ke pasien. Proses pemberian layanan keperawatan sangat dibutuhkan setiap perawat memiliki pemahaman akan kompetensi budaya. Untuk mengidentifikasi gambaran tingkat kompetensi budaya pada mahasiswa keperawatan dan perawat. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 204 responden pada mahasiswa perawat dan 109 responden pada perawat. Kuesioner dilakukan uji validitas dengan Nursing Cultural Competence Scale (NCCS). Instrumen sudah diuji validitas dan reliabilitas. Responden mahasiswa memiliki kompetensi budaya pada kategori rendah (55,9%), dan responden perawat memiliki kompetensi budaya pada kategori rendah (53,2%). Kompetensi Budaya pada mahasiswa maupun perawat perlu ditingkatkan dengan adanya bahan evaluasi pada mata ajar wajib mengenai transkultural pada lembaga pendidikan, adanya program pelatihan khusus atau seminar bagi perawat di rumah sakit, dan dapat mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi budaya dalam keperawatan.

Kata kunci: Kompetensi Budaya, Perawat, Mahasiswa Keperawatan

PENDAHULUAN

Layanan asuhan keperawatan yang baik adalah perawatan yang berpusat pada pasien dan memperhatikan setiap aspeknya, termasuk aspek budaya (Firmansyah et al., 2019). Peran yang dibutuhkan oleh perawat yaitu mampu memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan budaya pasien agar tidak menyebabkan kesalahpahaman, ketidakpuasan pasien, dan kesalahan dalam proses medis dan keperawatan (Ozga et al., 2018).

Di Asia, penelitian tentang kompetensi budaya belum banyak dilakukan (Chae & Park, 2018), budaya masih dianggap kurang penting daripada komponen lain dalam perawatan pasien, terutama pasien dengan kondisi kritis. Karena keanekaragaman budaya dan multi etnis Indonesia, konflik karena perbedaan sangat mungkin terjadi, dan bahkan telah terjadi di beberapa tempat, seperti di rumah sakit. Hasil observasi peneliti yang dilakukan di salah satu Rumah Sakit swasta



di Tangerang menunjukkan kesulitan yang dialami perawat dalam hal latar belakang budaya yang berbeda berhubungan dengan pola pikir dan kebiasaan pasien yang berbeda dengan latar belakang budaya perawat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan beberapa mahasiswa tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang kompetensi budaya, dan masih merasa ragu terhadap pemahaman akan kompetensi budaya. Sementara itu, beberapa perawat belum yakin memahami kompetensi budaya, dan belum memahami tentang konsep kompetensi budaya dalam memberikan asuhan keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat kompetensi budaya pada mahasiswa keperawatan dan perawat

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran kompetensi budaya mahasiswa keperawatan dan perawat. Populasi penelitian ini yaitu 418 mahasiswa keperawatan tingkat dua Fakultas Keperawatan universitas swasta di Tangerang, dan 150 perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit swasta di Tangerang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling* dengan jumlah 204 pada responden mahasiswa perawat dan 109 pada responden perawat yang telah dihitung dengan rumus Slovin.

Kriteria inklusi dari penelitian untuk responden mahasiswa ialah mahasiswa keperawatan angkatan 2022 dengan program studi ETP (*Entry To Practice*) yang sudah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Kriteria eksklusi adalah responden yang sedang cuti/sakit, responden yang tidak memiliki kuota internet.

Kriteria inklusi untuk responden perawat adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit, usia 17-55 tahun. Kriteria eksklusi yakni responden yang sedang cuti/sakit, responden yang tidak memiliki kuota internet.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah *Nursing Cultural Competence Scale* (NCCS) dan dikembangkan oleh Perng & Watson, (2012). kemudian diadaptasi oleh Pitriani et al (2021). Kuesioner *Nursing Cultural Competence Scale* (NCCS) dilakukan retranslate kepada ekspertise dengan dua orang yang berbeda dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, hasil uji validitas kuesioner dengan nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, dan hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha 0.950 pada responden mahasiswa keperawatan. Kuesioner *Nursing Cultural Competence Scale* (NCCS) berisi 41 pertanyaan, dengan 4 komponen diantaranya *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya), *Cultural Knowledge* (Pengetahuan Budaya), *Cultural Sensitivity* (Sensitivitas Budaya, dan *Cultural Skills* (Keterampilan Budaya).

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa skala kuesioner reliabel dan dapat digunakan untuk alat ukur penelitian. Penelitian menggunakan analisis data univariat dengan distribusi frekuensi.

Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti mengajukan permohonan untuk uji etik dan telah mendapat surat kaji etik yang telah disetujui oleh Komite Etik dari Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan No. 074/KEPFON/I/2024R. Setelah mendapatkan izin penelitian peneliti menghubungi PIC (*Person In Charge*) mahasiswa keperawatan dalam setiap grup besar, dan setiap Head Nurse untuk menyebarkan link *google form*, yang berisi penjelasan tentang penelitian, *informed consent*, dan kuesioner. Setelah responden sudah



mengisi kuesioner dan target responden sudah terpenuhi, peneliti melanjutkan ke tahap pengolahan data.

Pertimbangan etik yang dilakukan peneliti adalah menghormati harkat martabat manusia (*respect for persons*), berbuat baik (*beneficence*) dan tidak merugikan (*non- maleficence*), keadilan (*justify*), dan kerahasiaan (*confidentiality*).

Data diolah dengan menggunakan program aplikasi komputer dimulai dari *editing, coding, processing, cleaning data*. Peneliti menggunakan analisis data univariat dengan menggunakan *Microsoft Excel*, dan menghasilkan distribusi frekuensi dalam bentuk jumlah dan persentase.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan data karakteristik responden antara lain usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pada responden mahasiswa dan perawat, serta data distribusi frekuensi pada kompetensi budaya, dan empat komponen kompetensi budaya.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pada Mahasiswa (n= 204)

Kategori	f	%
Usia		
Remaja akhir: 17-25 tahun	204	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	15.2
Perempuan	173	84.8
Tingkat Pendidikan		
Pelajar/Mahasiswa	204	100
Total	204	100

Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori usia pada responden mahasiswa mayoritas berada pada kategori usia remaja akhir yakni 17-25 tahun dengan persentase 100%, sedangkan untuk kategori jenis kelamin mayoritas perempuan dengan persentase 84,4% dan untuk tingkat pendidikan pada mahasiswa mayoritas mahasiswa dengan persentase 100%.

Angeli Helmina Vintauli Br.R, dkk., Gambaran Kompetensi Budaya pada...

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Pada Perawat (n= 109)

Kategori	f	%
Usia		
Remaja akhir: 17-25 tahun	33	30.3
Dewasa awal: 26-35 tahun	47	43.1
Dewasa akhir: 36-45 tahun	18	16.5
Lansia awal: 46-55 tahun	11	10.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	9.2
Perempuan	99	90.8
Tingkat Pendidikan		
Diploma Keperawatan	20	18.3
Sarjana Keperawatan	89	81.7
Total	109	100

Pada tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori usia pada responden perawat mayoritas berada pada kategori usia dewasa awal yakni 26-35 tahun dengan persentase 43,1%, sedangkan untuk kategori jenis kelamin mayoritas perempuan dengan persentase 90,8% dan untuk tingkat pendidikan pada perawat mayoritas sarjana keperawatan dengan persentase 81,7%.

Tabel 3. Distribusi Kompetensi Budaya Pada Mahasiswa (n=204)

Kompetensi Budaya	f	%
Tinggi	90	44.1
Rendah	114	55.9
Total	204	100

Tabel 3, Berdasarkan data yang diperoleh dari 204 responden mahasiswa keperawatan menunjukkan tingkat kompetensi budaya berada pada kategori rendah dengan persentase 55,9%.

Tabel 4. Distribusi Kompetensi Budaya Pada Perawat Tahun 2024 (n=109)

Kompetensi Budaya	f	%
Tinggi	51	46.8
Rendah	58	53.2
Total	109	100

Tabel 4, Berdasarkan data yang diperoleh dari 109 responden perawat menunjukkan tingkat kompetensi budaya



berada pada kategori rendah dengan persentase 53.2%.

Tabel 5. Distribusi Empat Komponen Kompetensi Budaya Pada Mahasiswa (n=204)

Kompetensi Budaya	f	%
Kesadaran Budaya:		
Tinggi	103	50.5
Rendah	101	49.5
Pengetahuan Budaya:		
Tinggi	116	56.9
Rendah	88	43.1
Sensitivitas Budaya:		
Tinggi	93	45.6
Rendah	111	54.4
Keterampilan Budaya:		
Tinggi	94	46.1
Rendah	110	53.9
Total	204	100

Tabel 5, menunjukkan bahwa empat komponen pada kompetensi budaya untuk responden mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya berada pada kategori tinggi dengan presentase 50,5 %. Sedangkan, pada tingkat pengetahuan budaya berada pada kategori tinggi dengan presentase 56,9%. Lalu, pada pada tingkat sensitivitas budaya berada pada kategori rendah dengan presentase 54,4%. Sedangkan, pada tingkat keterampilan budaya berada pada kategori rendah dengan presentase 53,9%.

Tabel 6. Distribusi Empat Komponen Kompetensi Budaya Pada Perawat (n=109)

Kompetensi Budaya	f	%
Kesadaran Budaya:		
Tinggi	45	41.3
Rendah	64	58.7
Pengetahuan Budaya:		
Tinggi	55	50.5
Rendah	54	49.5
Sensitivitas Budaya:		
Tinggi	53	48.6
Rendah	56	51.4
Keterampilan		

Budaya:		
Tinggi	58	53.2
Rendah	51	46.8
Total	109	100

Tabel 6, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi keempat komponen pada perawat pada bagian tingkat kesadaran budaya berada pada kategori rendah dengan hasil 64%, sedangkan tingkat pengetahuan budaya berada pada kategori tinggi dengan hasil 55%, sensitivitas budaya berada pada kategori rendah dengan hasil 56%, dan pada keterampilan budaya berada pada kategori tinggi dengan hasil 58%.

PEMBAHASAN

Kompetensi Budaya

Penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori kompetensi budaya yang rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pitriani et al (2021), dimana beberapa perawat di salah satu rumah sakit di Garut masih memiliki kompetensi budaya yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Bunjitpimol & Somrngthong, (2015) pada perawat di salah satu rumah sakit Thailand juga menunjukkan kompetensi yang rendah. Hal ini dikarenakan perawat yang memperoleh gelar sarjana mendapatkan kursus keperawatan dan mendapatkan pengalaman baik di bidang klinis maupun komunitas yang banyak (Cruz et al., 2016,



Cruz et al; 2017). Perawat yang memiliki gelar sarjana biasanya lebih terlibat dalam pembelajaran mandiri dan secara bertahap akan mencapai kompetensi budaya melalui pertemuan budaya yang berkelanjutan. Perawat dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah, akan lebih membutuhkan pelatihan budaya dan harus diberikan lebih banyak bantuan ketika memberikan layanan kesehatan kepada pasien yang berasal dari berbagai budaya (Cai et al., 2017). Disamping itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zarzycka et al (2020) menunjukkan kompetensi budaya pada perawat yang sedang.

Menurut peneliti, tingkat kompetensi budaya yang rendah pada perawat dapat diakibatkan oleh karena kurangnya informasi tentang kompetensi budaya baik dari level jenjang akademik yang dimiliki oleh perawat sebelumnya maupun pelatihan yang diadakan di rumah sakit. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan karena kompetensi budaya merupakan kemampuan dalam memberikan layanan kesehatan dengan memperhatikan identitas dan nilai budaya dari seseorang dan mempertimbangkan sikap profesional mengenai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan perawat (Perng & Watson, 2012; Rocmah, 2019; Shen, 2015).

Penelitian ini juga menunjukkan tingkat kompetensi budaya pada mahasiswa keperawatan dalam kategori rendah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi budaya pada mahasiswa keperawatan di Filipina dan Arab Saudi berada pada kategori tinggi (Cruz et al., 2016, Cruz et al; 2017). Kompetensi budaya yang rendah pada mahasiswa disebabkan karena kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kebutuhan perawatan pasien yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Selain itu mahasiswa juga merasa kesulitan dalam membandingkan keyakinan dengan perilaku kesehatan yang pasien miliki. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai aspek budaya dan penilaian budaya (Cruz et al., 2016).

Kesadaran Budaya

Hasil sebaran frekuensi dan penyajian mengenai komponen kesadaran budaya berada di kategori tinggi pada sebagian besar mahasiswa keperawatan. Tingkat kesadaran budaya pada mahasiswa berada pada kategori tinggi karena sebagian mahasiswa sebelumnya mendapatkan pembelajaran budaya di mata kuliah pilihan. Kesadaran budaya merupakan proses melakukan penilaian bebas tentang bagaimana budaya sendiri berdampak pada budaya lain dan mengenali persamaan dan perbedaan antara budaya dan diri sendiri



(Sharifi et al., 2019). Mahasiswa memiliki kemampuan lintas budaya yang baik terutama dalam berkomunikasi. Kampus menjadi sarana yang baik dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa terkait keberagaman budaya sehingga hal ini dapat membentuk pemahaman akan pentingnya kesadaran budaya dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien (Cruz et al., 2017).

Namun, hasil penelitian menunjukkan kesadaran budaya pada responden perawat masih tergolong rendah. Alasan yang mendasari hal ini ialah karena perbedaan usia yang mempengaruhi pandangan seorang perawat akan pentingnya kesadaran budaya terhadap kompetensi budaya. Beberapa dari perawat tidak mau untuk mempelajari budaya pasien dan berusaha untuk memberikan asuhan keperawatan yang terbaik (Birhanu et al., 2023). Banyak perawat yang secara tidak sadar menanggapi budaya yang berbeda dengan pandangan mereka sendiri tanpa menyadari bahwa pandangan budaya mereka hanya sebagai salah satu cara untuk melihat kehidupan sosial (Almutairi et al., 2015).

Pengetahuan Budaya

Hasil distribusi frekuensi dan penyajian pada komponen pengetahuan budaya pada kedua populasi berada pada kategori tinggi dengan. Hal ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan oleh Pitriani et al (2021), yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan budaya para perawat disana rata-rata tinggi karena banyaknya perawat yang berpendidikan terakhir Ners. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarzycka et al (2020) yang memperoleh hasil pada komponen pengetahuan budaya rendah. Pengetahuan budaya keperawatan yang tinggi dapat berhubungan dengan tingkat pendidikan seorang perawat. Beberapa perawat dalam penelitian ini berpendidikan terakhir D3 (Diploma Keperawatan), sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan perawat akan kompetensi budaya. Ketika seorang perawat mempunyai pendidikan terhadap budaya, maka hal ini mempengaruhi pembentukan kompetensi budaya dan pemahaman terhadap latar belakang budaya pasien (Zarzycka et al., 2020). Perawat yang memiliki gelar yang lebih tinggi telah memasukkan asuhan keperawatan transkultural sebagai bagian dari bab dasar keperawatan di program pasca sarjana, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperoleh pelatihan tambahan, dan secara umum lebih terlibat dalam pendidikan pribadi (Birhanu et al., 2023). Selain itu beberapa dari mahasiswa pada penelitian ini mendapatkan pembelajaran yang berfokus pada kebudayaan sehingga membantu



meningkatkan pengetahuan budaya yang dimiliki mahasiswa.

Sensitivitas Budaya

Distribusi frekuensi dan persentase mengenai sensitivitas budaya pada kedua populasi, mayoritas berada pada kategori rendah untuk mahasiswa dan perawat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pitriani et al, (2020) yang dimana tingkat kepekaan atau sensitivitas responden mereka masih berada pada kategori rendah karena kurangnya pendidikan perawat dalam mengedukasi pasien yang berbeda budaya dengan responden, sehingga ketika pasien menginginkan pengobatan yang sesuai dengan budayanya, maka perawat tidak bisa melarang dan sulit dalam mengambil keputusan (Pitriani et al., 2021).

Namun, hasil penelitian peneliti berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Cruz pada mahasiswa di Filipina yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami keyakinan kelompok budaya yang berbeda sehingga memperoleh tingkat sensitivitas budaya yang tinggi (Cruz et al., 2016). Sensitivitas budaya ialah kemampuan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya (Sharifi et al., 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa sensitivitas budaya didunia keperawatan sangatlah penting karena dapat

mempengaruhi akan pelayanan yang akan diberikan kepada pasien, sehingga perawat dituntut untuk memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam membantu pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas.

Selain itu, sensitivitas budaya pada perawat memiliki angka yang hampir sama antara kategori tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki sensitivitas yang sama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat sensitivitas budaya, laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri dan lebih senang berinteraksi dibandingkan siswa perempuan (Meydanlioglu et al., 2015). Selain itu laki-laki lebih praktis dibandingkan perawat perempuan yang mempunyai kelebihan dalam hal ketelitian, kelembutan, kesabaran, daya tanggap, naluri dalam mendidik, peduli untuk melayani, dan memberikan pelayanan kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi sensitivitas budaya (Novieastari et al., 2018).

Keterampilan Budaya

Keterampilan budaya pada sebagian besar responden mahasiswa berada pada kategori rendah dan pada responden perawat berada pada kategori tinggi. Keterampilan budaya adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penilaian budaya yang digunakan sebagai pengumpul informasi



budaya yang diperlukan untuk memastikan perawatan (Sharifi et al., 2019).

Keterampilan budaya yang dimiliki oleh perawat lebih mendominasi dibandingkan dari mahasiswa dikarenakan perawat mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan pasien daripada mahasiswa. Keterampilan seorang perawat tidak hanya dilihat pada tindakan keperawatan saja tetapi harus terampil dalam berkomunikasi dengan pasien dari berbagai latar belakang budaya (Pitriani et al., 2021). Untuk memberikan perawatan yang aman dan efektif kepada pasien, perawat harus belajar beradaptasi dengan pengetahuan budaya yang tidak terbatas dan menggunakannya dalam interaksi mereka dengan pasien (Almutairi et al., 2015). Selain itu, mahasiswa keperawatan akan memperbaiki pemahaman dan kepercayaan mereka pada saat mereka dapat berinteraksi dengan pasien yang berasal dari berbagai budaya dan kelompok populasi tertentu. Hal ini yang mampu membantu meningkatkan keterampilan budaya mahasiswa keperawatan (Cruz et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden mahasiswa keperawatan didominasi oleh usia remaja akhir (17-25 thn) dan responden perawat

didominasi oleh usia dewasa awal (26-35 thn), karakteristik Jenis kelamin perempuan mendominasi kedua responden pada penelitian ini yakni mahasiswa keperawatan dan juga perawat, Mayoritas karakteristik tingkat pendidikan pada responden mahasiswa keperawatan didominasi mahasiswa keperawatan dan responden perawat didominasi sarjana keperawatan, Kompetensi budaya pada mahasiswa keperawatan dan perawat berada pada kategori rendah.

Rekomendasi bagi institusi pendidikan agar memasukkan mata kuliah tentang kompetensi budaya sebagai mata kuliah wajib, dan bagi institusi rumah sakit agar dapat mengadakan pelatihan secara periodik untuk meningkatkan kompetensi budaya perawat. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan topik faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Rumah Sakit dan Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan Tangerang, serta seluruh responden yang sudah membantu kami dalam melaksanakan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, A. F., McCarthy, A., & Gardner, G. E. (2015). Understanding Cultural Competence in a Multicultural Nursing Workforce: Registered Nurses' Experience in Saudi Arabia. *Journal of Transcultural Nursing*, 26(1), 16–23. <https://doi.org/10.1177/1043659614523992>
- Birhanu, M., Getnet, A., & Alem, G. (2023). Cultural competence and associated factors among nurses working in public health institutions in the Assosa zone, Benishangul Gumuz regional state, Ethiopia, 2022. *BMC Nursing*, 22(1), 371. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01488-2>
- Bunjitpimol, P., & Somrongthong, R. (2015). *Factors affecting nursing cultural competency in private hospitals at Bangkok , Thailand. September.* <https://doi.org/10.5430/ijh.v2n1p5>
- Cai, D., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., Sripusanapan, A., & Avant, P. K. (2017). Identifying the essential components of cultural competence in a Chinese nursing context: A qualitative study. *Nursing and Health Sciences*, 19(2), 157–162. <https://doi.org/10.1111/nhs.12308>
- Cruz, J. P., Alquwez, N., Cruz, C. P., Felicilda-Reynaldo, R. F. D., Vitorino, L. M., & Islam, S. M. S. (2017). Cultural competence among nursing students in Saudi Arabia: a cross-sectional study. *International Nursing Review*, 64(2), 215–223. <https://doi.org/10.1111/inr.12370>
- Cruz, J. P., Estacio, J. C., Bagtang, C. E., & Colet, P. C. (2016). Predictors of cultural competence among nursing students in the Philippines: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 46, 121–126. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.09.001>
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan 78 STIKes Santa Elisabeth Medan STIKes Santa Elisabeth Medan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Meydanlioglu, A., Arian, F., & Gozum, S. (2015). Cultural sensitivity levels of university students receiving education in health disciplines. *Advances in Health Sciences Education*, 20(5), 1195–1204. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9595-z>
- Novieastari, E., Gunawijaya, J., & Indrachyani, A. (2018). Pelatihan Asuhan Keperawatan Peka Budaya Efektif Meningkatkan Kompetensi Kultural Perawat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 27–33. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.484>
- Ozga, D., Dobrowolska, B., Gutysz-Wojnicka, A., Mędrzycka-Dąbrowka, W., & Zdun, A. (2018). Multicultural Care in European Intensive Care Units (MICE-ICU) – international project for ICU nurses.



- Pielegniarstwo XXI Wieku / 55*
Nursing in the 21st Century, 17(1),
50–51.
<https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2018-0008>
- Perng, S. J., & Watson, R. (2012).
Construct validation of the Nurse
Cultural Competence Scale: A
hierarchy of abilities. *Journal of
Clinical Nursing*, 21(11–12), 1678–
1684. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.03933.x>
- Pitriani, U., Ibrahim, K., & Pebrianti, S.
(2021). Cultural competency and
nursing care among sundanese nurses
ethnic group in Indonesia. *Malahayati
International Journal of Nursing and
Health Science*, 3(2), 131–137.
<https://doi.org/10.33024/minh.v3i2.3634>
- Rocmah, L. I. (2019). *Kompetensi Kultural
Pendidik Anak Usia Dini*. 2(1), 97–
102.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2401>
- Sharifi, N., Adib-Hajbaghery, M., &
Najafi, M. (2019). Cultural
competence in nursing: A concept
analysis. *International Journal of
Nursing Studies*, 99.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.103386>
- Shen, Z. (2015). Cultural Competence
Models and Cultural Competence
Assessment Instruments in Nursing:
A Literature Review. *Journal of
Transcultural Nursing*, 26(3), 308–
321.
<https://doi.org/10.1177/1043659614524790>
- Zarzycka, D., Chrzan-Rodak, A., Bąk, J.,
Niedorys-Karczmarczyk, B., &
Ślusarska, B. (2020). Nurse Cultural
Competence-cultural adaptation and
validation of the Polish version of the
Nurse Cultural Competence Scale and
preliminary research results. *PLoS
ONE*, 15(10 October), 1–21.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240884>

